

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) BERBASIS BUDAYA SERUMPUN DI FILIPINA

Ida Yeni Rahmawati¹⁾, Nuraini²⁾, Rizal Arifin³⁾, Subangun⁴⁾, Raya Nurlianharkah⁵⁾

¹FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: idayenir@umpo.ac.id

²FAI, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: nuraini.imutt@gmail.com

³FT, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: rizal.arifin@umpo.ac.id

⁴FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: subangun@umpo.ac.id

⁵FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: raya.nurlianharkah@gmail.com

Abstract: Indonesian is one of the foreign languages studied by students and people in the Philippines. Throughout 2022 alone, the Indonesian Embassy in Manila, Philippines has been flooded with students and institutions wishing to work with Indonesia to organize Indonesian language classes. The enthusiasm of Filipino students certainly wants to be welcomed by learning Indonesian which is certainly able to accommodate the needs of students. Basically this learning, apart from being able to accommodate the needs of students, should also be inseparable from efforts to diplomacy Indonesian language and culture. Of course there are still many other foreign languages that compete with Indonesian in the Philippines. The purpose of this study is to describe and explain the existence of Indonesian language teaching in the Philippines based on cognate culture. The research method used is using a qualitative descriptive method. The collection of data used is using observation, interviews, and documentation. The wettability of the data in this study uses source triangulation. Meanwhile, the results of this study are that with the similarities in both cultural and linguistic aspects that are still allied, it makes students more enthusiastic in deepening Indonesian.

Keywords: BIPA Learning, Diplomacy, Allied Culture, Philippines

Abstrak: Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari mahasiswa dan masyarakat di Filipina. Sepanjang tahun 2022 saja, KBRI Manila, Filipina dibanjiri pemelajar maupun lembaga yang ingin bekerjasama dengan Indonesia untuk menyelenggarakan kelas bahasa Indonesia. Antusias pemelajar Filipina ini tentu hendak disambut dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang tentu mampu mengakomodasi kebutuhan pemelajar. Pada dasarnya pembelajaran ini selain mampu mengakomodir kebutuhan pemelajar, hendaknya juga tidak terlepas dengan upaya diplomasi kebahasaan maupun kebudayaan Indonesia. Bahasa asing lainnya tentu masih banyak yang bersaing dengan bahasa Indonesia di Filipina. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai eksistensi pengajaran bahasa Indonesia di Filipina berbasis budaya serumpun. Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kebasahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan, hasil dari penelitian ini ialah dengan adanya kemiripan baik dari aspek budaya maupun bahasa yang masih serumpun, maka membuat pemelajar semakin antusias dalam memperdalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran BIPA, Diplomasi, Budaya serumpun, Filipina

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti saat ini, Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan salah satu upaya diplomasi untuk menjayakan bahasa Indonesia di mancanegara. Sejarah pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing dimulai pada tahun 50-an nama BIPA sendiri baru digunakan secara masif hingga tahun 90-an. Sebagaimana dinyatakan Wahya, (2011:74), saat ini sekurangnya terdapat 219 lembaga pendidikan di 74 negara yang menyelenggarakan pengajaran BIPA. Angka tersebut menunjukkan bahwa orang asing tertarik dengan Indonesia pada umumnya dan khususnya pada bahasa dan budaya Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di dunia internasional semakin melesat (Arumdyahsari, 2006). Setidaknya meningkatnya minat mahasiswa asing ke Indonesia disebabkan oleh tiga alasan.

Pertama, menyadari potensi masyarakat Indonesia dari segi jumlah penduduk, wilayah dengan jiwa, ekonomi, politik, budaya dan pariwisata internasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang di sampaikan oleh Adryansyah (2012: 1) Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata. Kedua, kami menyadari adanya kebutuhan mendesak untuk mengangkat status bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, sehingga dorongan untuk memperkuat pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semakin meningkat. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 44 ayat (1) yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia

menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Ketiga, pemerintah Indonesia menyediakan beasiswa Darmasiswa yang memfasilitasi mahasiswa asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia di Indonesia selama satu tahun. Pada tahun 2017 alumni program Darmasiswa diperkirakan mencapai 7.300 dari 111 negara (Muliastuti, 2017:3). Dengan peraturan perundang-undangan tersebut, mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau menerapkan BIPA di luar negeri merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan status Indonesia sebagai bahasa internasional dan dengan orang Indonesia.

Adapun negara-negara yang tercatat sebagai penyelenggara pembelajaran BIPA adalah Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, Ceko, Slovakia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Rusia, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Swiss, Inggris, Vatikan, Amerika, Suriname, India, Jepang, China, Malaysia, Papua Nugini, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Thailand, dan Mesir (Widianto, 2016, hlm. 125). Salah satu negara yang telah menerapkan program BIPA ini adalah Filipina. Di University of Santo Thomas, pengajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu program yang ditawarkan kepada mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa yang mengikuti program ini cukup banyak, namun tidak terbagi antara beberapa fakultas. Oleh karena itu, Program Asisten Pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) Universitas Filipina dengan pendekatan kebudayaan serumpun kepada mahasiswa ini dapat membantu memahamkan adanya kesamaan bahasa dan budaya antara Indonesia dengan Filipina. Pemelajar dalam hal ini jadi lebih dekat dengan budaya, dapat membantu memahami kesamaan bahasa dan budaya antara Indonesia dan Filipina. Pada dasarnya, budaya Indonesia dan Filipina memiliki

kesamaan yang cukup banyak. kesamaan budaya tersebut meliputi kesamaan kuliner, tarian tradisional, alat musik, dan lainnya.

Berdasarkan sejarah antara Indonesia dan Filipina, nampaknya banyak yang tidak mengetahui bahwa penyebaran Islam di Filipina dibawa oleh putra Indonesia Minangkabau, Raja Sulaeman dari Filipina. Kependudukan masyarakat Indonesia yang berada di Filipina Selatan, migrasi orang Indonesia ke pantai Filipina yang berawal sejak abad ke-17, dengan gelombang besar pertama diaspora terjadi pada awal tahun 1900-an. Perbatasan maritim berpeluang dan kedekatan pantai Mindanao menyebabkan banyak orang Indonesia menjadi anggota kelompok Sangir dan Marore dari Sulawesi Utara di Indonesia untuk pindah ke Kepulauan Balut dan Sarangani di provinsi Davao del Sur yang berada di Filipina Selatan. Kesamaan sosiobudaya dengan komunitas etnis Mindanao termasuk hubungan etnolinguistik dan jaringan keluarga dan sosial memperkuat pengembangan komunitas "transnasional" di banyak bagian Mindanao pada waktu itu.

Pendekatan kebudayaan serumpun ini diangkat dengan tujuan dapat menambah minat para mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari di universitasnya.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa, pemelajar tidak hanya ditargetkan untuk mampu berbahasa, namun sudah sampai pada tahapan terampil, (Afriansyah dkk., 2021). Dengan kegiatan integrasi antara bahasa dan budaya khususnya adalah budaya serumpun maka akan memudahkan pemelajar dalam memahami dan mampu mengimplementasikan dalam kegiatan berbahasa Indonesia.

Dengan demikian, program BIPA ini akan semakin dikenal masyarakat luas di kancah internasional, khususnya perihal kebudayaannya luhur yang dimilikinya. Di

sisi lain, Indonesia dan Filipina merupakan negara yang saling berdekatan secara territorial. Jika ditinjau berdasarkan sejarahnya pun Indonesia dan Filipina juga memiliki hubungan kekerabatan.

Dengan adanya program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, selain untuk memupuk solidaritas antar bangsa, juga mengenalkan budaya bangsa Indonesia melalui kesamaan budaya yang didasarkan pada masa lampau. Dalam hal ini, mahasiswa Universitas Filipina diharapkan memahami kesamaan budaya tersebut dan memiliki rasa solidaritas transnasional. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan hubungan bilateral antar perguruan tinggi melalui kerjasama dengan perguruan tinggi luar negeri terkait pertukaran mahasiswa, dosen tamu, penelitian dan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan indikator kinerja universitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai eksistensi pengajaran bahasa Indonesia di Filipina berbasis budaya serumpun. Materi ini merupakan salah satu materi pembelajaran yang menggambarkan adanya hubungan secara historis antara Indonesia dengan Filipina. Dengan demikian, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Filipina, dan kebudayaannya saling berkaitan, karena adanya hubungan serumpun, sehingga hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam guna memahami karakteristik kebudayaan pada masing-masing negara tersebut. Selama ini, sejarah mengenai karakteristik masyarakat di area Asia tenggara masih sangat jarang dibahas, tentu hal ini mengaburkan identitas orisinal masyarakat antar negara, (Hidayat, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang

digunakan untuk mengkaji suatu keadaan alamiah objek penelitian di mana peneliti berperan sebagai alat kunci Sugiyono (2016). Sedangkan metode deskriptif dimaknai berupa kata tertulis atau lisan tentang hal yang diamati, (Rohmadi, 2019).

Pada penelitian ini untuk mengukur keakuratan informasi maka peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi. Adapun triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan melakukan pengecekan information dari

berbagai sumber, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) bahwa, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengecek informasi yang sudah diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dalam hal ini tidak terlepas dari sosiokultural, dalam hal ini berkaitan mengenai kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini merupakan suatu cara hidup manusia, yang berkenaan baik berkaitan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain, (Suyitno, 2017). Cara hidup yang dimaksud di sini tentunya cara hidup yang bermakna. Pada dasarnya, hal-hal yang harus disajikan dalam proses pembelajaran meliputi benda-benda budaya, kesenian, dan lain sebagainya.

Budaya dalam hal ini merupakan sebuah perilaku atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh sekumpulan orang. Namun, ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan adalah sejumlah aturan hidup baik digunakan untuk bertindak maupun berpikir oleh sekumpulan orang, (Siagian, 2017). Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing hendaknya tidak luput dari materi-materi kebudayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian, (Siagian, 2017) bahwa penerapan pembelajaran BIPA di Universitas Yale Amerikan Serikat, menjelaskan bahwa, pemelajar BIPA

semakin antusias ketika pemelajar diajak untuk mengamati dan mempraktikkan secara langsung mengenai kebudayaan-kebudayaan Indonesia, seperti bermain musik gendang, mencoba makanan asli Indonesia, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya terdapat berbagai kemiripan kebudayaan antara Indonesia dengan Filipina. Setelah materi demi materi pertemuan antara pengajar dan pemelajar menjadi lebih intensif sehingga mampu mengidentifikasi hal-hal yang menjadikan antusias bagi para pemelajar. Salah satu hal yang membuat pemelajar menjadi semakin antusias dalam belajar bahasa Indonesia adalah faktor kemiripan kebudayaan dan sejarah. Pemelajar semakin penasaran dan semakin ingin mengetahui lebih banyak lagi antara Indonesia dengan Filipina di masa lalu. Dengan mengetahui sejarah dan kebudayaannya tersebut, pemelajar semakin mampu mengidentifikasi kemiripan yang ada antara Indonesia dengan Filipina.

Budaya yang terlihat di awal misalnya mengenai perilaku, aktivitas, benda, misalnya alat musik tradisional, jenis makanan, permainan tradisional, kemiripan bahasa dan lain sebagainya, (Fathanah dkk., 2022). Dengan adanya perkembangan zaman yang begitu cepatnya, pengenalan melalui bahasa dan budaya merupakan suatu bentuk instrument untuk diplomasi lunak, (Harini, 2016). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kusmiatun, dalam (Rohmadi, 2019) yang menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan program BIPA, tidak bisa terlepas dari pengajaran aspek kebahasaan maupun aspek kebudayaan. Kebudayaan juga dimaknai oleh Koenjtraningrat, dalam (Agustina, 2021) bahwa kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud, yaitu kebudayaan merupakan suatu gagasan, ide, norma, peraturan yang tidak kasa mata, kemudian kebudayaan juga dimakna sebagai suatu aktivitas masyarakat, serta kebudayaan juga

dimaknai sebagai benda fisik yang nyata dapat diamati.

Pada dasarnya, masyarakat Filipina dan Indonesia pada umumnya memiliki fisik yang tidak jauh berbeda. Dimensi yang digunakan untuk meneguhkan etnisitas ialah karakteristik budaya seperti bahasa, pakaian, makanan, dan minuman khas, (Hidayat, 2014).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional bagi bangsa dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa resmi dan bahasa daerah Indonesia sejak tahun 1928. Sedangkan, bahasa Filipina atau lebih dikenal dengan Tagalog merupakan bahasa yang banyak digunakan dan sekaligus dipilih sebagai bahasa resmi masyarakat Filipina. orang sejak tahun 1937.

Beberapa Bahasa Tagalog, Filipina ada yang mirip dengan bahasa Indonesia dari bahasa Melayu. Perbedaannya adalah banyak orang non-Tagalog yang tidak mau atau tidak dapat berbicara bahasa Filipina. Misalnya, di wilayah Mindanao Selatan, atau lebih tepatnya Visayas, mereka tidak ingin berbicara bahasa Filipina, jadi biasanya mereka lebih memilih Visayan, yang merupakan bahasa setempat. Jadi jika seseorang berbicara bahasa Tagalog, mereka mengira mereka bukan dari komunitas Visayan. Berdasarkan masa lalu, bahasa Filipina yang dikenal dengan Tagalog masih memiliki kekerabatan yang erat dengan bahasa daerah Indonesia (Kalimantan, Sulawesi Utara-Gorontalo dan Jawa) dan Malaysia (Sabah). Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan Tagalog memiliki akar yang sama dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Hal ini tentunya membuat orang Indonesia lebih mudah dan cepat mempelajari bahasa Tagalog dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama menetap dan mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur

Asing (BIPA) selama enam bulan di Filipina, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan antara kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog. Berikut ini penulis sajikan beberapa kesamaan dan perbedaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Tagalog, terutama dari segi penulisan kosakata, pelafalan atau pengucapan, dan maknanya.

Pertama, Kesamaan Bilangan/Angka Bahasa Tagalog memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia dalam hal bilangan/angka. Misalnya bilangan/angka 5 dalam bahasa Tagalog dituliskan dan dilafalkan dengan “lima”. Bilangan/angka 1 dituliskan dan dilafalkan dengan “isa”. Dalam Bahasa Indonesia, ternyata bilangan/angka 1 yang sering dilafalkan dengan “satu” juga memiliki makna “esa” yang berarti tunggal. Kemudian bilangan/angka 7 dalam bahasa Tagalog yang dilafalkan dengan “pito”, dalam pelafalan bahasa Jawa “pitu” yang berarti tujuh. Demikian pula dengan “walo” dalam bahasa Tagalog, ternyata dalam bahasa Jawa juga ada pelafalan “wolu” yang berarti delapan.

Kedua, Kesamaan dan Kemiripan Kosakata. a) tulisan, pelafalan dan makna yang sama Beberapa kosakata dalam bahasa Tagalog memiliki kesamaan dalam hal tulisan, pelafalan dan makna dengan bahasa Indonesia, seperti kosakata “kami”, “langit”, dan “anak”, b) tulisan sama, makna berbeda Dalam bahasa Tagalog ada beberapa kosakata yang tulisan dan pelafalannya sama dengan kosakata bahasa Indonesia namun maknanya sangat berbeda. Contoh kata “mahal”. Selain memiliki makna yang sama dengan kata “mahal” namun dalam bahasa Tagalog juga berarti “cinta/sayang”. Kata “batik”. Dalam bahasa Tagalog bermakna “bintik” yang tentunya jauh berbeda maknanya dengan “batik” yang bermakna “batik/baju batik/kain batik” dalam bahasa Indonesia. c) tulisan berbeda, makna sama Dalam bahasa Tagalog terdapat banyak

sekali kata yang tulisannya berbeda dengan kosakata dalam bahasa Indonesia, namun memiliki makna yang sama atau relatif sama. Diantaranya adalah kata “ako” yang bermakna “saya”. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata “aku” yang juga bermakna “saya” atau “aku”. Demikian pula dengan kata “ikaw” yang dalam bahasa Tagalog bermakna “kamu”, di mana dalam bahasa Indonesia juga ada kosakata “engkau” yang bermakna “kamu” atau “anda”.

Ketiga, perbedaan Kosakata Secara Umum Secara umum perbedaan makna kosakata dalam bahasa Tagalog dengan bahasa Indonesia lebih kurang pada penulisan dan pelafalan. Ada beberapa kosakata dalam bahasa Tagalog yang penulisannya mirip dengan bahasa Indonesia namun memiliki arti yang sama seperti kata “ako” (saya), “mukha” (muka/wajah), dan bangkay (bangkai). Selain itu dalam bahasa Tagalog juga terdapat kosakata yang penulisannya berbeda namun pelafalannya sama dengan bahasa Indonesia, seperti seperti kata “bato” (dibaca: batu), ibo (dibaca: ibu), dan “dato” (dibaca: datu). Adapula kosakata bahasa Tagalog yang tulisannya berbeda namun sepintas kita menyangka maknanya sama dalam bahasa Indonesia, misalnya kata “tahanan” dan “hukuman”. Dalam bahasa Tagalog “tahanan” bermakna rumah, sedangkan “hukuman” bermakna pengadilan.

Oleh karena banyaknya kesamaan dan kemiripan kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Tagalog tentunya akan memberikan kemudahan bagi para penutur asli bahasa Indonesia untuk mempelajari bahasa Tagalog, begitupula sebaliknya orang Filipina juga akan semakin mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mahsun, 2015) bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang berdaulat. Saat ini bahasa Indonesia tidak hanya diakui dan digunakan di

Indonesia saja melainkan Sudah lebih dari 33 negara yang memepelajari bahasa Indonesia. Hal inilah akhirnya digunakan sebagai alat untuk berdiplomasi. Bahasa Indonesia dalam hal ini tentu saja sudah diakui keberadaannya, dengan adanya bukti bahwa bahasa Indonesia telah dipelajari oleh beberapa negara di dunia, (Mahsun, 2015).

Ada beberapa hal kesamaan dari aspek kuliner, sama-sama memiliki jenis makanan seperti “rendang”, durian, ketupat, dan lain sebagainya. Sedangkan dari kesenian, juga sama-sama memiliki tarian tininkling yang sama dengan di Indonesia yaitu tarian Rangu alu. Dari aspek alat musik juga memiliki kesamaan yakni sama-sama memiliki angklung dan gamelan.

Strategi pembelajaran ini ternyata mendapatkan respons yang sangat baik dari para pemelajar. Pemelajar semakin antusias, dalam memahami kebudayaan ini, bahkan pada saat pembelajaran, terdapat pemelajar yang semangat untuk menyampaikan hal-hal baru seperti adanya kosakata dalam bahasa Tagalog yang sama dengan bahasa Indonesia, dan sebagainya. Aspek histori dalam hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat pemelajar dalam mendalami bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa terdapat kesamaan baik dari aspek bahasa, maupun dari aspek kuliner atau makanan, kesenian, baik tarian maupun alat musiknya. Hal ini, hendaknya merujuk pada sisi historikal, (Hidayat, 2014). Kern dan Menke, dalam (Defina, 2020) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam penggunaan bahasa yakni linguistik, kognitif, dan sosiokultural. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosiokultural yang ditarik dari aspek sejarah. Pembelajaran ini masih dilaksanakan secara daring, pembelajaran mengenal kebudayaan ini akan semakin mudah dipahami apabila dengan mengunjungi secara langsung. Dengan

demikian, pemelajar akan semakin cepat menguasai aspek kebahasaan dan kebudayaannya, (Jannah & Gusti Yanti, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat kemiripan kebudayaan antara Indonesia dengan Filipina. Hal ini dipengaruhi adanya faktor sejarah yang melatarbelakangi adanya kemiripan kebudayaan tersebut. Sejalan dengan tersebut, maka pada pembelajaran bahasa bagi penutur asing kali ini menggunakan pendekatan budaya serumpun untuk lebih mendekatkan pemelajar dalam mendalami dan memahami Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan maupun kebudayaannya. Dengan adanya pemahaman kebudayaan antara Indonesia dengan Filipina maka dapat mempermudah pembelajaran bahasa serta meningkatkan hubungan bilateral antar perguruan tinggi. Dengan demikian, segala bentuk kerjasama akan mudah terlaksana seiring dengan saling memahaminya kebudayaan antar negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, F., Safi'i, I., Hikmat, A., & Tarmini, W. (2021). Pemanfaatan aplikasi schoology sebagai literasi digital dalam pembelajaran bahasa indonesia di smp islam al azhar 22 sentra primer Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 61-74.
- Agustina, T. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film "Lagi-Lagi Ateng" Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing JBIPA*, 3(2), 133-145.
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2006). pengembangan bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa) tingkat madya. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 828-834.
- Defina, N. (2020). Kuliner Indonesia dalam pembelajaran bipa sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa berdasarkan persepsi pemelajar. *Widyaparwa*, 48(2), 173-185. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.545>
- Fathanah, I., Framesthia, L. M., Al-Adawiyah, R., Shabrina, S., & Pitriani, M. (2022). *Raya and The Last Dragon: Representasi Kebudayaan Asia Tenggara dalam Film*. *Jurnal Cinematology: Journal Anthology of film and Television Studies*. 2(2).48-58.
- Harini, S. (2016). Pemahaman terhadap budaya melayu sebagai upaya preventif dalam mengurangi konflik indonesia-malaysia. *Jurnal Ekplorasi*. XXIX (1). 55-63.
- Hidayat, Z. (2014). representasi diaspora serumpun melayu dan tionghoa asia tenggara dalam media baru. *Jurnal Komunikologi*. 11(2). 138-153.
- Jannah, R., & Gusti Yanti, P. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 182-189. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2>.
- Mahsun, O. (2015). merajut Kebinekaan Bahasa Sebagai Pemerkuh Ikatan Kebangsaan. *Bunga rampai*. 1-22.
- Rohmadi, M. (2019). Kendala transfer budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (bipa) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Diglosia*. 3(1), 36-45.
- Siagian, E. N. (2017). Mengenal budaya Indonesia dalam program Bipa Yale Amerika Serikat. *Prosiding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*. 127-137.

Suyitno, I. (2017.). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). Prosiding Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember. 55-70.

Widiyanto, E. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing. Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5(2). 124-135.